

ANALISIS *FRAUD DIAMOND* UNTUK MENDETEKSI TERJADINYA *FINANCIAL STATEMENT FRAUD* DI PERUSAHAAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2012-2015)

Lutfiana Oktarigusta
luyygusta@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh empat elemen dalam *Fraud Diamond* untuk mendeteksi terjadinya kemungkinan kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*). *Fraud diamond* terdiri dari elemen tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*). Keempat elemen tersebut akan dibagi dalam 7 variabel yaitu *financial stability* dengan proksi perubahan aset (ACHANGE), *financial pressure* dengan proksi *Return On Asset* (ROA), *external pressure* dengan proksi *Leverage* (LEV), *nature of industry* dengan proksi *Receivable* (REC), efektifitas pengawasan dengan proksi jumlah komisaris independen (BDOUT), rasionalisasi dengan proksi *Total Acrual to Total Asset* (TATA), dan *capability* dengan proksi perubahan direksi (DCHANGE) untuk mendeteksi adanya kemungkinan kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan M Score model. Penelitian ini menggunakan tehnik sampling *Purposive Sampling*, dengan ketentuan perusahaan manufaktur yang telah *go public* dan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) serta mempublikasikan laporan secara lengkap selama periode penelitian (2011-2015). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Berdasarkan penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa dari ketujuh variabel yang digunakan dalam penelitian, terdapat dua (2) variabel yaitu efektifitas pengawasan dengan proksi jumlah komisaris independen (BDOUT) dan rasionalisasi dengan proksi *Total Acrual to Total Asset* (TATA) yang berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sementara kelima variabel lainnya *financial stability*, *financial pressure*, *external pressure*, *nature of industry*, dan *capability* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: *Fraud Diamond*, *Financial Statement Fraud*, *financial stability*, *financial pressure*, *external pressure*, *nature of industry*, efektifitas pengawasan, rasionalisasi, *capability*

Abstract

This study aimed to analyze the influence of the four elements in Fraud Diamond to detect possible Financial Statement Fraud. Fraud diamond consists of pressure element, opportunity, rationalization and capability. The fourth element is to be divided into seven variables: financial stability by proxy assets changes (ACHANGE), financial pressure by proxy Return on Assets (ROA), external pressure by proxy Leverage (LEV), the nature of industry by proxy Receivable (REC), effectiveness supervision by proxy the number of independent directors (BDOUT), rationalization of the proxy Total acrual to Total Assets (TATA), and the capability to proxy the change of directors (DCHANGE) to detect possible financial statements fraud as measured by M Score models. This study use

purposive sampling to select a representative sample. This research use periode 2011-2015 as an observation periode. The collected data is analyzed using logistic regression. This study show that there are two (2) variables: the effectiveness of supervision by the proxy of the number of independent commissioners (BDOU) and rationalization by proxy Total accrual to Total Assets (TATA) that significantly influence the possibility of financial statements fraud. While five other variable whitch consists of financial stability, financial presure, external presure, nature of industry, and the capability do not have significantin influent on financial statements fraud.

Keywords: *Fraud Diamond, Financial Statement Fraud, financial stability, financial presure, external presure, nature of industry, effectiveness supervision, rationalization, capability.*

Pendahuluan

Praktik kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan untuk tujuan-tujuan tertentu, tentu tidak asing lagi ditelinga kita. Praktik *financial statement fraud* (kecurangan laporan keuangan) makin marak dilakukan oleh pihak-pihak tertentu dan guna kepentingan keuangan perusahaan. Kecurangan laporan dapat merupakan kesengajaan maupun kelalaian dalam pelaporan laporan keuangan, dimana laporan keuangan tersebut disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kelalaian ataupun kesengajaan itu bersifat material sehingga mampu memengaruhi pengambilan keputusan oleh pihak yang berkertingan (Sihombing, 2014). Kasus Enron pada bulan desember 2001 berimplikasi sangat luas terhadap keuangan pasar global. Kasus tersebut melibatkan akuntan publik dalam melakukan kecurangan laporan keuangannya, dengan melakukan *window dressing*, serta menyembunyikan hutang-hutangnya dengan tehnik *off-balance sheet* (Soltani,2014). Di Indonesia, seperti dalam kasus PT Kimia Farma berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam, menemukan adanya kesalahan penyajian pada laporan keuangannya. Kesalahan tersebut dilakukan oleh direksi pada periode 1998 - juni 2002 dengan cara membuat 2 (dua) harga persediaan / *master prices* yang berbeda yang diterbitkan pada 1 februari 2002 dan 3 februari 2002, dan kedua *master prices* tersebut telah diotorisasi oleh pihak direktur produksi PT Kimia Farma. Kecurangan laporan keuangan

yang melibatkan auditor telah menempatkan profesi akuntansi dalam citra yang buruk. Para investor mulai mempertanyakan kompetensi dan integritas auditor di lingkungan bisnis yang dinamis saat ini. Banyak anggota manajemen puncak mulai menjadi paranoid berkaitan dengan tingkat objektivitas dan kehati-hatian auditor ketika mereka mengerahkan laporan keuangan mereka (Tugas,2012). Karakter utama dalam kecurangan yang terjadi adalah bersifat rahasia dan tersembunyi. Hampir pada semua kasus kecurangan yang terjadi melibatkan percobaan penyembunyian tindakan tidak etis (Dalnial,2014). Ruankaew (2016) mengemukakan bahwa setiap pelaku menghadapi beberapa jenis tekanan untuk melakukan kecurangan. Tekanan yang dirasakan tersebut didefinisikan sebagai motivasi yang mengarahkan pelaku kecurangan untuk terlibat dalam perilaku yang tidak etis. Pada umumnya kecurangan tersebut dapat terjadi dan akan selalu terjadi jika tidak ada pencegahan dan pendeteksian. Kondisi *control internal* yang mulai lemah juga dapat membuka jalan bagi pelaku untuk melakukan kecurangan (Tugas, 2012). Bahkan dalam penelitian Albrecht et al (2015) menyebutkan bahwa pentingnya diadakan pelatihan pendidikan karyawan mengenai deteksi tahap awal akan kecurangan laporan keuangan. Dan untuk melakukan pencegahan dan pendeteksian, terdapat beberapa cara dan perspektif yang dapat dilakukan. Salah satunya yang digunakan dalam penelitian ini adalah perspektif segiempat kecurangan

(*fraud diamond*). *Fraud Diamond* sendiri adalah sebuah konsep baru dan pandangan baru yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hemerson (2004). Theory tersebut merupakan bentuk penyempurnaan dari teori sebelumnya yaitu *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressy (1953). *Fraud diamond* terdiri dari empat (4) elemen, yaitu elemen tekanan, elemen kesempatan, elemen rasionalisasi, dan elemen kemampuan. Yang selanjutnya dalam penelitian ini akan digunakan sebagai variable untuk mendeteksi adanya kemungkinan kecurangan dalam perusahaan, yang terdiri dari elemen tekanan (*pressure*), menggunakan variable *financial stability*, *financial pressure*, dan *external pressure*, elemen kesempatan (*opportunity*) dengan variable *nature of industry* dan efektifitas pengawasan, elemen rasionalisasi (*rationalization*) dengan variable rasionalisasi serta elemen kemampuan (*capability*) dengan variable kemampuan untuk melakukan kecurangan, terhadap variable kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).

Berdasarkan Dalnial (2014), *Financial Statement Fraud / Fraudulent Financial Reporting* (Kecurangan laporan keuangan) merupakan penipuan yang sengaja dilakukan oleh manajemen yang dapat merugikan pihak investor dan kreditor melalui penyusutan laporan keuangan. Selain itu kecurangan laporan keuangan digambarkan sebagai skema yang telah dirancang untuk menipu dengan dokumen-dokumen yang fiktif dan representasi. Dengan demikian laporan keuangan tersebut disiapkan dengan maksud untuk mengelabui pengguna. Selain hal tersebut, kecurangan laporan keuangan yang dirancang untuk mengelabui pengguna berisi angka-angka yang tidak mewakili angka yang benar, atau merupakan angka yang sengaja disajikan dengan tidak benar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa pengaruh elemen tekanan (*pressure*) dengan variable stabilitas keuangan (*Financial Stability*), tekanan keuangan (*Financial Pressure*), dan *external pressure*; menganalisa pengaruh elemen kesempatan (*opportunities*) dengan

variable *Nature Of industry* dan efektifitas pengawasan; menganalisa pengaruh elemen rasionalisasi (*rationalization*) dengan variable rasionalisasi; menganalisa pengaruh elemen kemampuan (*capability*) dengan variable kemampuan terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

Hipotesis

1. Pengaruh *Financial Stability* terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan SAS No.99 dalam Skousen (2008), bahwa manajer dihadapkan pada tekanan untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan pada saat ada ancaman dari segi ekonomi, industri, atau kondisi entitas operasi terhadap stabilitas keuangan dan atau profitabilitas perusahaan. Dalam pertumbuhan ekonomi yang begitu cepat, memungkinkan manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan guna menampilkan pertumbuhan perusahaan yang stabil. Berdasarkan penelitian Skousen (2008), mengemukakan bahwa kestabilan asset dapat berpengaruh positif terhadap kemungkinan adanya kecurangan laporan keuangan. Menurut Sihombing (2014), dengan hasil bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan pada perusahaan.

H1: *Financial Stability* berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan

2. Pengaruh *Financial Pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan

Menurut Skousen (2008), *Return On Asset* (ROA) merupakan ukuran kinerja operasional secara keseluruhan yang digunakan untuk menunjukkan seberapa efisienkah asset telah digunakan. ROA Sering digunakan untuk menilai performa manajer serta dalam menentukan bonus dan kenaikan gaji. Berdasarkan Summer dan Sweeney

(1998) dalam Skousen (2008) melaporkan bahwa terdapat perbedaan dalam ROA yang signifikan antara perusahaan yang melakukan kecurangan dan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan. Maka dalam penelitian ini menggunakan ROA sebagai proksi dalam variabel *financial pressure*. *Financial pressure* dengan proksi ROA memiliki pengaruh positif dalam melakukan kecurangan dalam laporan keuangan (Amara et al 2013). Namun dalam penelitian Skousen (2008) mengemukakan bahwa *return of asset* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

H2: *Financial Pressure* berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan

3. Pengaruh *External Pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan Skousen (2008), adanya kemampuan untuk dapat memenuhi daftar persyaratan, pembayaran hutang, memenuhi perjanjian hutang diakui sebagai *external pressure* secara luas. Ketika manajemen dihadapkan dengan pelanggaran perjanjian hutang, manajer akan lebih mengandalkan *discretionary accruals*, yang kemudian tingkat hutang terkait dengan peningkatan pendapatan dalam *discretionary accruals*. Selanjutnya manajer akan merasa bahwa tekanan tersebut adalah hasil dari kebutuhan tambahan untuk memperoleh tambahan hutang agar tetap kompetitif. Sebagai contoh mungkin perlu adanya penambahan untuk mengejar pembiayaan riset dan mengembangkan atau memperluas lahan dan fasilitas yang merupakan aset perusahaan. Berdasarkan penelitian Dalnial et al (2014) menemukan bahwa total hutang untuk total asset menjadi aspek signifikan yang mempengaruhi adanya kecurangan. Sedangkan dalam penelitian Amara et al (2013) menyatakan bahwa pengaruh total hutang untuk total asset terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan adalah tidak berpengaruh signifikan.

H3: *External Pressure* berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan

4. Pengaruh *Nature Of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan

Nature of Industry merupakan kondisi ideal suatu perusahaan atau organisasi dalam industri. Salah satu bentuk dari *nature of industry* yaitu kondisi piutang perusahaan, perusahaan yang baik akan menekan dan memperkecil jumlah piutang perusahaan serta memperbanyak penerimaan aliran kas perusahaan (Skousen, 2008). Tingginya piutang dalam penjualan menurut penelitian Dalnial et al (2014) menunjukkan bahwa *account* piutang merupakan aset yang memiliki resiko menipulasi lebih tinggi. Maka rawan terjadi kecurangan dalam laporan keuangan melalui *account* piutang. Berdasarkan penelitian Dalnial et al (2014) menemukan bahwa piutang dalam pendapatan menjadi aspek signifikan yang mempengaruhi adanya kecurangan. Namun dalam penelitian Ariyani et al (2015) menyatakan bahwa *nature of industry* tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

H4: *Nature Of industry* berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

5. Pengaruh Efektifitas Pengawasan terhadap kecurangan laporan keuangan

Sihombing (2014) menyatakan bahwa terjadinya praktik kecurangan (*fraud*) merupakan salah satu dampak dari pengawasan atau *monitoring* yang lemah, sehingga memberikan kesempatan kepada manajer untuk berperilaku menyimpang dengan melakukan manajemen laba. Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektifitas pengawasan dalam perusahaan, terutama mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan. Menurut Skousen (2008), perusahaan yang melakukan

kecurangan cenderung memiliki dewan komisaris independen yang lebih sedikit dibandingkan dengan yang tidak melakukan kecurangan. Berdasarkan penelitian Ariyani et al (2015), efektifitas pengawasan yang diprosikan dengan jumlah komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan penelitian Amara et al (2013) diperoleh hasil bahwa efektifitas pengawasan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan adanya *financial statement fraud*.

H5: Efektifitas Pengawasan berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan

6. Pengaruh Rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan

Rasionalisasi berdasarkan penelitian Tugas (2012) yang menyatakan bahwa manajemen puncak telah meyakinkan diri bahwa apa yang mereka lakukan dalam bentuk perilaku kecurangan merupakan resiko yang layak. Menurut Skousen et al (2008), rasionalisasi memiliki penilaian subjektif bagi perusahaan, penilaian serta pengambilan keputusan yang subjektif tersebut akan tercermin pada nilai akrual perusahaan. Maka dalam penelitian ini akan menggunakan proksi *Total Akrual to Total Asset (TATA)* sebagai proksi pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan. Ardiyani et al (2015) dalam penelitiannya tidak menemukan pengaruh signifikan aspek rasionalisasi terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Hal tersebut menunjukkan rendahnya tingkat penggunaan kebijakan manajemen, maupun motif untuk melakukan manajemen laba.

H6: Rasionalisasi berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan

7. Pengaruh kemampuan terhadap kecurangan laporan keuangan

Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa posisi CEO, direksi,

maupun kepala divisi lainnya merupakan faktor penentu terjadinya kecurangan, dengan mengandalkan posisinya tersebut yang dapat memengaruhi orang lain dan dengan kemampuannya memanfaatkan keadaan yang dapat memperlancar tindakan kecurangannya. Menurut Tugas (2012), kemampuan merupakan percampuran dari sifat-sifat dan kemampuan individu untuk melakukan kecurangan, maka kemampuan dapat menunjang seseorang dalam melakukan kecurangan. Berdasarkan Wolfe dan Hermanson (2004) yang berpendapat bahwa perubahan direksi akan dapat menyebabkan *stress period* yang akan berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Menurut Sihombing (2014) yang meneliti tentang pengaruh elemen *capability* (kemampuan) terhadap *financial statement fraud*, memperoleh hasil bahwa *capability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan yang terjadi dalam laporan keuangan. Annisya (2016) juga berpendapat sama, yaitu *capability* tidak berpengaruh terhadap *fraud* dalam perusahaan.

H7: Kemampuan berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan

Metode

1. Populasi, Sampel, dan Tehnik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang telah *go public* dan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini menggunakan tehnik sampling *Purposive Sampling*, dengan kriteria sebagai berikut : (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, (2) Perusahaan manufaktur yang bergerak dalam sektor industri barang konsumsi, (3) Perusahaan yang dijadikan sampel harus terdaftar di BEI mulai satu tahun sebelum masa penelitian (2011) dan selama masa penelitian (2012-2015).

2. Variabel Penelitian

a. Variabel dependen

Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah *Financial Statement Fraud*/Kecurangan Laporan Keuangan, yang diproksikan dengan M Score Model oleh Beneish (1999). Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy yang dikategorikan menjadi dua, yaitu jika perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan maka bernilai "1", dan sebaliknya jika perusahaan tidak melakukan kecurangan laporan keuangan maka bernilai "0". M-Score model terdiri dari 8 variabel, yaitu: DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, TATA, SGAI, dan LVGI, dengan formula sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{M Score} = & -4,840 + 0,920 \text{ DSRI} + 0,528 \\ & \text{GMI} + 0,404 \text{ AQI} + 0,892 \text{ SGI} + 0,115 \text{ DEPI} \\ & - 0,172 \text{ SGAI} - 0,327 \text{ LVGI} + 4,697 \text{ TATA} \end{aligned}$$

Jika M-Score memperoleh hasil > -2,22, maka hal tersebut menunjukkan indikasi adanya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan (Beneish, 1999). Berikut keterangan serta perhitungan dari setiap variabel dalam formula M-Score:

1) *Day's Sales in Receivable Index* (DSRI)

Variabel ini merupakan rasio perbandingan antara penjualan dan piutang dari tahun pertama dan tahun kedua, mengukur apakah antara pendapatan dan piutang mengalami keseimbangan selama dua tahun berturut-turut. Berikut rumus perhitungan rasio DSRI berdasarkan Beneish (1999) :

$$\text{DSRI} = \frac{\text{Receivables}_t / \text{Sales}_t}{\text{Receivables}_{t-1} / \text{Sales}_{t-1}}$$

2) *Gross Margin Index* (GMI) *Gross margin index* (GMI)

merupakan rasio penjualan minus beban penjualan, general dan administratif untuk penjualan pada tahun t terhadap rasio yang sama di tahun t-1. Rumus untuk menghitung rasio GMI adalah sebagai berikut (Beneish, 1999) :

$$\text{GMI} = \frac{(\text{Sales}_{t-1} - \text{COGS}_{t-1}) / \text{Sales}_{t-1}}{(\text{Sales}_t - \text{COGS}_t) / \text{Sales}_t}$$

3) *Asset Quality Index* (AQI)

Asset Quality Index (Indek Kualitas Asset) merupakan rasio *noncurrent asset* selain *asset property, plant, equipment* (PP&E) berbanding dengan total asset. Semakin tinggi rasio, maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan penangguhan biaya. Berikut rumus perhitungan rasio AQI berdasarkan Beneish (1999):

$$\begin{aligned} \text{AQI} &= \frac{1 - (\text{Current asset}_t + \text{Fixed Assets}_t) / \text{Total Assets}_t}{1 - (\text{Current asset}_{t-1} + \text{Fixed Assets}_{t-1}) / \text{Total Assets}_{t-1}} \end{aligned}$$

4) *Sales Growth Index* (SGI)

Sales Growth Index (Indek Pertumbuhan Penjualan) merupakan perbandingan antara penjualan tahun t dengan penjualan tahun t-1. Berikut rumus perhitungan rasio SGI berdasarkan Beneish (1999) :

$$\text{SGI} = \frac{\text{Sales}_t}{\text{Sales}_{t-1}}$$

5) *Depreciation Index* (DEPI)

Tingkat penyusutan pada tahun tertentu sama dengan depresiasi / (depresiasi + Net PP & E).

Rumus untuk menghitung rasio DEPI adalah sebagai berikut (Beneish, 1999):

$$DEPI = \frac{[Depreciation_{t-1} / (PPE_{t-1} + Depreciation_{t-1})]}{[Depreciation_t / (PPE_t + Depreciation_t)]}$$

6) *Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI)

Rasio beban penjualan, general dan administratif untuk penjualan pada tahun t terhadap rasio yang sama di tahun t-1. Berikut rumus perhitungan rasio SGAI berdasarkan Beneish (1999):

$$SGAI = \frac{SGA_t / Sales_t}{SGA_{t-1} / Sales_{t-1}}$$

7) *Leverage Index* (LVGI)

Perbandingan rasio total hutang dan total aktiva pada tahun t dengan rasio yang sama pada tahun t-1. Rumus untuk menghitung rasio LVGI adalah sebagai berikut (Beneish, 1999):

$$LVGI = \frac{[(Current\ liabilities_t + Total\ long\ Term\ Debt_t) / Total\ Assets_t]}{[(Current\ liabilities_{t-1} + Total\ Long\ Term\ Debt_{t-1}) / Total\ Assets_{t-1}]}$$

8) TATA

Akrual dihitung sebagai perubahan akun modal kerja selain kas kurang depresiasi. Total akrual atau partisi total akrual digunakan dalam pekerjaan sebelumnya untuk menilai sejauh mana manajer membuat *discretionary* akuntansi pilihan untuk mengubah pendapatan sesuai yang diinginkan. Rumus untuk menghitung rasio TATA berdasarkan Beneish (2012) sebagai berikut :

$$TATA = \frac{(Income\ Before\ Extraordinary\ Item_t - Cash\ flow\ from\ operation_t)}{Total\ Assets}$$

9) Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini merupakan 4 elemen dari *fraud diamond* yang terdiri dari *Financial Stability*, *Financial Pressure*, *External Pressure*, *Nature of Industry*, Efektifitas Pengawasan, Rasionalisasi, *Capability* dengan proksi sebagai berikut :

$$ACHANGE = \frac{Total\ Aset_t - Total\ Aset_{(t-1)}}{Total\ Aset_{t-1}}$$

10) *Financial Stability*

Financial Stability merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan yang menunjukkan kondisi stabil. Kondisi keuangan tersebut dapat dilihat dari keadaan aset perusahaan yang berupa aset lancar dan aset tidak lancar. *Financial Stability* diproksikan dengan rasio perubahan aset selama beberapa tahun, ACHANGE (Skousen et al, 2008) dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{Income\ Before\ Extraordinary\ Items_{t-1}}{Total\ Aset_t}$$

11) *Financial Pressure*

Adanya tekanan bagi perusahaan untuk menunjukkan performa keuangan yang baik dan meningkat dari tahun ke tahun. Maka *financial Pressure* diproksikan dengan ROA (*Return On Asset*) seperti halnya dalam penelitian Amara et al (2013) dan Skousen (2008) yang menggunakan proksi ROA (*Return On Asset*) dalam variable *Pressure* untuk menunjukkan tingkat *performance* perusahaan.

$$RECEIVABLE = \frac{Receivable_t}{Sales_t} - \frac{Receivable_{t-1}}{Sales_{t-1}}$$

12) *External Pressure*

External pressure merupakan bentuk tekanan yang berlebihan dari pihak ketiga tentang adanya pemenuhan persyaratan maupun harapan yang harus dipenuhi oleh manajemen. Untuk menanggulangi adanya tekanan dari luar tersebut, manajemen memerlukan penambahan hutang atau pembiayaan eksternal untuk membiayai riset, pembangunan, maupun modal (skousen et al 2008). Maka *external pressure* diprosikan dengan rasio *Leverage (LEV)*, dengan rumus sebagai berikut :

$$RECEIVABLE = \frac{Receivable_t}{Sales_t} - \frac{Receivable_{t-1}}{Sales_{t-1}}$$

13) *Nature Of Industry*

Nature of Indutry diprosikan dengan *account* persediaan dan piutang, yang dalam penulisan ini menggunakan *account* piutang untuk penjualan. Tingginya piutang dalam penjualan menurut penelitian Dalnial et al (2014) menunjukkan bahwa *account* piutang merupakan aset yang memiliki resiko menipulasi lebih tinggi. Maka rawan terjadi kecurangan dalam laporan keuangan melalui *account* piutang.

$$BDOUT = \frac{Jumlah\ Dewan\ Komisaris\ Independen}{Jumlah\ Total\ Komisaris}$$

14) *Efektifitas Pengawasan*

Efektifitas pengawasan diprosikan dengan rasio jumlah dewan komisaris independen

berbanding dengan jumlah total komisaris dalam perusahaan (BDOUT), dengan rumus :

$$TATA = \frac{(Income\ Before\ Extraordinari\ Item_t - Cash\ flow\ from\ operation_t)}{Total\ Assets}$$

15) *Rasionalisasi*

Rasionalisasi memiliki penilaian subjektif bagi perusahaan, penilaian serta pengambilan keputusan yang subjektif tersebut akan tercermin pada nilai akrual perusahaan (Skousen et al; 2008). Oleh karena itu, rasionalisasi akan diprosikan dengan Total Akrual (TATA). Berdasarkan penelitian Beneish (2012), mengemukakan rumus TATA sebagai berikut :

$$L_n = \frac{P}{1-P} = \beta_0 + \beta_1 ACHANGE + \beta_2 ROA + \beta_3 LEV + \beta_4 RECEIVABLE + \beta_5 BDOUT + \beta_6 TATA + \beta_7 DCHANGE$$

17) *Capability*

Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan bahwa perubahan direksi akan dapat menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. *Capability* diprosikan dengan perubahan direksi perusahaan (DCHANGE) yang diukur dengan *variable dummy*. Dimana jika dalam kurun waktu tahun 2012-2015 terjadi perubahan direksi perusahaan, maka akan diberi kode 1, dan sebaliknya jika dalam kurun waktu tahun 2012-2015 tidak terjadi perubahan direksi perusahaan maka akan diberi kode 0.

3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi

logistik. Penggunaan analisis regresi logistik adalah karena variabel dependen bersifat dikotomi (melakukan kecurangan laporan keuangan atau tidak). Teknik analisis dalam mengolah data ini tidak memerlukan lagi uji

normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya. Model atau rumus regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut (Ghozali, 2011:333):

$$L_n = \frac{P}{1-P} = \beta_0 + \beta_1 ACHANGE + \beta_2 ROA + \beta_3 LEV + \beta_4 RECEIVABLE + \beta_5 BDOUT + \beta_6 TATA + \beta_7 DCHANGE$$

Keterangan :

- $L_n = \frac{P}{1-P}$ = adanya kemungkinan kecurangan laporan keuangan, (*Variable Dummy*, 1= ada, 0= tidak)
- β_0 = Konstan
- $ACHANGE$ = $\frac{Total\ Aset_t - Total\ Aset_{(t-1)}}{Total\ Aset_t}$
- ROA = $\frac{Income\ Before\ Extraordinary\ Items}{Total\ Asset}$
- LEV = $\frac{Total\ Debt}{Total\ Asset}$
- $RECEIVABLE$ = Piutang / Penjualan
- $BDOUT$ = Jumlah Dewan Komisaris Independet / Dewan komisaris
- $TATA$ = $\frac{Total\ Akrua}{Total\ Asset}$
- $DCHANGE$ = Perubahan Direksi
- β = Koefisien Regresi, dimana $i = 1,2,3 \dots$

ACHANGE (Asset Change) merupakan model rasio perubahan asset yang menggambarkan *financial stability* (kestabilan keuangan) perusahaan. Data yang digunakan adalah *Achange* dengan nilai minimum -0,3754, nilai maksimum 0,7730, mean 0,157013, dan standart deviasi 0,1631317. *ROA (Return On Asset)* merupakan model dari *financial pressure* (tekanan keuangan) yang menggambarkan tekanan bagi perusahaan untuk menunjukkan performa keuangan yang baik dan meningkat dari tahun ke tahun. Data yang digunakan adalah *ROA* dengan nilai minimum -0,1798, nilai maksimum 0,8170, mean 0,109168, dan standart deviasi 0,1411071. *LEV (Leverage)* merupakan model dari *External Pressure* yang menggambarkan bentuk tekanan yang berlebihan dari pihak ketiga tentang adanya pemenuhan persyaratan maupun harapan yang harus dipenuhi oleh manajemen. Data yang digunakan adalah *Leverage* dengan nilai minimum 0,1306, nilai maksimum 1,2486, mean 0,446229, dan standart deviasi 0,2222883. *REC (Receivable)* merupakan model dari *Nature of industry* yang menggambarkan nilai piutang terhadap penjualan. Data yang digunakan adalah *Receivable* dengan nilai minimum -0,3437, nilai maksimum 0,1490, mean 0,006762, dan standart deviasi 0,0489716. *BDOUT* merupakan model dari Ekfertifitas pengawasan yang menggambarkan jumlah dewan komisaris independen berbanding dengan jumlah total komisaris dalam perusahaan. Data yang digunakan adalah *BDOUT* dengan nilai minimum 0,0000, nilai maksimum 0,8000, mean 0,396392, dan standart deviasi 0,1160015. *TATA (Total Acrual to Total Asset)* merupakan model dari Rasionalisasi yang

Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Data

Tabel 4.1

Hasil Analisis Deskripsi Data				
Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACHANGE	-0,3754	0,7730	0,157013	0,1631317
ROA	-0,1798	0,8170	0,109168	0,1411071
LEV	0,1306	1,2486	0,446229	0,2222883
REC	-0,3437	0,1490	0,006762	0,0489716
BDOUT	0,0000	0,8000	0,396392	0,1160015
TATA	-0,3511	0,2529	-0,014475	0,0801688
DCHANGE	0,0000	1,0000	0,445378	0,4991090

Sumber : Data Olahan Sekunder Perusahaan Manufaktur 2012-2015

menggambarkan tingkat *discretionary Accrual* dalam perusahaan. Data yang digunakan adalah *TATA* dengan nilai minimum -0,3511, nilai maksimum 0,2529, mean -0,014475, dan standart deviasi 0,0801688. *DCHANGE* (*Directure Change*) merupakan model dari *Capability* yang menggambarkan pergantian direksi dalam perusahaan dari tahun ke tahun. Data yang digunakan adalah *DCHANGE* dengan nilai minimum 0,0000,

nilai maksimum 1,0000, mean 0,445378, dan standart deviasi 0,4991090.

2. Hasil Penelitian

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tehnik analisis regresi logistik, dan berdasarkan data yang dipergunakan dalam penelitian ini, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2 Persamaan Regresi Logistik

Variabel	B	S.E	Wald	df	Signifikan	Exp (B)
ACHANGE	2,144	2,234	0,922	1	0,337	8,537
ROA	1,761	2,274	0,6	1	0,439	5,817
LEV	0,66	1,965	0,113	1	0,737	1,935
REC	3,677	5,835	0,397	1	0,529	39,524
BDOUT	-8,259	4,106	4,046	1	0,044	0,000
TATA	37,346	8,166	20,918	1	0,000	1,657
DCHANGE	0,071	0,569	0,016	1	0,901	1,074
<i>Chi-Square (Hosmer and Lemeshow Test)</i>			3,012		0,934	
<i>-2 Log likelihood (Block Number 0)</i>			149,074			
<i>-2 Log likelihood (Block Number 1)</i>			92,38			
<i>Nagelkerke R Square</i>			0,531			
<i>Omnibus Tests of Model Coefficients</i>			56,694		0,000	

Sumber : Data Olahan Sekunder Perusahaan Manufaktur 2012-2015

Berdasarkan nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* diperoleh nilai 3,012 dengan probabilitas signifikan sebesar 0,934 (93%) yang berarti jauh diatas 0,05 (5%). Dengan demikian dapat disimpulkan berdasarkan uji kelayakan model regresi (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*) tersebut dinyatakan diterima atau layak. Dalam uji keseluruhan model (*Overall Model Fit Test*) diperoleh 2 nilai -2Log yaitu satu model yang hanya memasukkan konstanta diperoleh nilai 149,074 dan nilai -2Log yang kedua dengan memasukkan variabel diperoleh nilai sebesar 92,380. Dengan demikian dapat dilihat terdapat pengaruh antara variable independen terhadap variable dependen. Berdasarkan uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,531 yang berarti variabilitas variabel dependent yang dapat dijelaskan variabilitas variabel independent sebesar 53%. Ini berarti variable independent

memiliki kemampuan yang cukup baik untuk menerangkan variable dependent. Berdasarkan perolehan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,531 (53,1%) maka dapat disimpulkan masih adanya variable lain yang mampu mempengaruhi variabel dependent (*financial statemen fraud*) sebesar 0,469 (46,9%). Dalam uji *Omnibus Test of Model Coefficient* diperoleh nilai sebesar 56,694 yang merupakan perbedaan -2Log (149,074 - 92,380), sehingga bisa disimpulkan bahwa variabel independent mempengaruhi variable dependent.

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat nilai *Wald* dan nilai signifikan pada setiap variabel independen. Tingkat signifikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05 (5%). Berdasarkan table *Chi-Square* dengan ketentuan $df=1$, dan tingkat signifikan 5%, maka diperoleh nilai probabilitas *Chi-Square* sebesar 3,841. Maka diperoleh hasil sebagai berikut :

ACHANGE menunjukkan nilai *Wald* sebesar 0,922, yang berarti lebih kecil dari nilai probabilitas *Chi-Square* 3,841. Hal ini diperkuat dengan nilai probabilitas signifikan ACHANGE sebesar 0,337 yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Maka H₀ diterima dan H alternatif (ACHANGE) ditolak. ROA menunjukkan nilai *Wald* sebesar 0,600, yang berarti lebih kecil dari nilai probabilitas *Chi-Square* 3,841. Hal ini sejalan dengan nilai probabilitas signifikan ROA sebesar 0,439 yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Maka H₀ diterima dan H alternatif (ROA) ditolak. LEV (*Leverage*) menunjukkan nilai *Wald* sebesar 0,113, yang berarti lebih kecil dari nilai probabilitas *Chi-Square* 3,841. Hal ini diperkuat dengan nilai probabilitas signifikan LEV sebesar 0,737 yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Maka H₀ diterima dan H alternatif (LEV) ditolak. REC (*Receivable*) memperoleh hasil sebesar 0,397, yang berarti lebih kecil dari nilai probabilitas *Chi-Square* 3,841. Hal ini sejalan dengan nilai probabilitas signifikan REC sebesar 0,529 yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Maka H₀ diterima dan H alternatif (REC) ditolak. BDOUT menunjukkan nilai sebesar 4,046, yang berarti lebih besar dari nilai probabilitas *Chi-Square* 3,841. Hal ini diperkuat dengan nilai probabilitas signifikan BDOUT sebesar 0,044 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Maka H₀ ditolak, dan H alternatif (BDOUT) diterima. TATA (*Total Accrual to Total Asset*) menunjukkan nilai sebesar 20,918, yang berarti lebih besar dari nilai probabilitas *Chi-Square* 3,841. Hal ini sejalan dengan nilai probabilitas signifikan TATA sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Maka H₀ ditolak, dan H alternatif (TATA) diterima. DCHANGE (*Directur Change*) menunjukkan nilai sebesar 0,016, yang berarti lebih kecil dari nilai probabilitas *Chi-Square* 3,841. Hal ini diperkuat dengan nilai probabilitas signifikan DCHANGE sebesar 0,901 yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Maka H₀ diterima dan H alternatif (DCHANGE) ditolak.

3. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pengujian hipotesis di atas diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

a. *Financial Stability* terhadap kecurangan laporan keuangan

Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa *Financial Stability* tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Hal ini tidak sejalan dengan teori dan penelitian terdahulu oleh Skousen (2008) dan Sihombing (2014). Perbedaan dengan hasil penelitian Skousen (2008) tersebut terjadi karena dalam penelitian ini menggunakan sample dengan salah satu sektor dalam perusahaan manufaktur saja, tidak keseluruhan. Sedangkan perbedaan hasil dengan penelitian Sihombing (2014) yaitu, dalam penelitian Sihombing hanya menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi variable Y (*Financial Statement Fraud*). Perbedaan tersebut dapat pula terjadi karena kondisi keuangan dalam perusahaan yang digunakan sebagai sampel adalah dalam kondisi stabil. Terlihat dalam tabel 4.2 nilai rata-rata ACHANGE (perubahan aset) adalah positif. Kondisi keuangan yang stabil dapat memperkecil risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Kondisi tersebut dapat dilihat dari perubahan aset yang tidak terlalu signifikan berbeda dari tahun sebelumnya, dan cenderung stabil. Dalam kondisi keuangan yang telah stabil tersebut manajemen tidak memiliki tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Maka berdasarkan penelitian ini hipotesis dinyatakan **ditolak**.

b. *Financial Pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini, *Financial Pressure* yang diprosikan dengan ROA tidak berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut menguatkan penelitian terdahulu, yaitu Skousen (2008) yang mengemukakan hasil yang sama, bahwa ROA tidak berpengaruh

terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Dalam tabel 4.2, menunjukkan nilai rata-rata *Return on Asset* dalam perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini memiliki yang positif. Jika ROA dalam perusahaan telah menunjukkan hasil kinerja perusahaan yang baik, maka perusahaan tidak memiliki kemungkinan untuk melakukan kecurangan. Hal tersebut menguatkan pernyataan bahwa dalam penelitian ini *Return on Asset* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan, karena kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi yang baik. Maka berdasarkan penelitian ini hipotesis dinyatakan **ditolak**.

c. *External Pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini, *External Pressure* yang diprosikan dengan *Leverage* (LEV) tidak berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut berbeda dengan hasil yang ditemukan oleh Dalnial (2014) yang menyatakan bahwa total hutang untuk total aset berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Namun hasil penelitian ini menguatkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Amara et al (2013) yang memperoleh hasil yang sama, bahwa total hutang untuk total aset tidak berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. *Leverage* merupakan rasio perbandingan total hutang dan total aset. Berdasarkan Beneish (1999), jika rasio *leverage* menunjukkan nilai lebih dari 1, maka hal tersebut mencerminkan peningkatan *laverage* yang memungkinkan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Pada tabel 4.2, diperoleh nilai rata-rata *LEV* (*Leverage*) adalah 0,446. Ini berarti pada perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini tidak memiliki hutang yang berlebih dibandingkan total aset perusahaan. Bahkan nilai rata-rata

total hutang tidak sampai 50% dari total aset perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa kondisi hutang perusahaan terhadap total aset dalam keadaan baik. Hal tersebut menguatkan pernyataan bahwa dalam penelitian ini *LEV* (*Leverage*) tidak berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Maka berdasarkan penelitian ini hipotesis dinyatakan **ditolak**.

d. *Nature Of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa *Nature Of industry* yang diprosikan dengan piutang usaha (REC), tidak berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Yang berarti hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya Ariyani et al (2015) yang mengemukakan hasil yang sama., bahwa *Receivable* (piutang usaha) tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian ini yang tercermin dalam tabel 4.2, diperoleh hasil bahwa perusahaan yang digunakan sebagai sampel memiliki nilai rata-rata tingkat piutang yang rendah. Perusahaan yang baik akan menekan jumlah piutang dan memperbanyak jumlah penerimaan kas. Dalam hal ini akun piutang perusahaan dalam kondisi yang terkendali dan penerimaan kas yang lancar. Hal tersebut memungkinkan perusahaan untuk tidak melakukan manipulasi atau kecurangan laporan keuangan. Maka dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa *Nature Of industry* yang diprosikan dengan piutang usaha (REC), tidak berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Maka berdasarkan penelitian ini hipotesis dinyatakan **ditolak**.

e. Efektifitas Pengawasan terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini, *Efektifitas pengawasan* yang diprosikan dengan jumlah dewan komisaris *independent* (BDOUT)

berpengaruh terhadap adanya kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Maka hasil penelitian ini menguatkan penelitian terdahulu Amara et al (2013) yang memperoleh hasil yang sama, bahwa efektifitas pengawasan memiliki pengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Efektifitas pengawasan (BDOUT) memperoleh hasil tingkat signifikan sebesar 4,4% dengan pengaruh signifikan negatif sebesar -8,259. Dapat diartikan bahwa jika jumlah komisaris independen naik maka kemungkinan kecurangan laporan keuangan turun, jika jumlah komisaris independen turun maka kemungkinan kecurangan laporan keuangan akan naik. Hal tersebut dikarenakan jumlah komisaris independen berpengaruh terhadap pengawasan kinerja manajer. Efektifitas pengawasan oleh komisaris independen akan memperkecil peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan. Maka berdasarkan penelitian ini hipotesis dinyatakan **diterima**.

f. Rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan

Total Akrual to Total Asset (TATA) berdasarkan hasil dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan hasil yang diperoleh pada penelitian sebelumnya Ardiyani et al (2015) yang menyatakan bahwa aspek rasionalisasi dengan proksi *Total Akrual to Total Asset* (TATA) tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Perbedaan tersebut dikarenakan data yang digunakan pada penelitian Ardiyani et al (2015) menggunakan 29 perusahaan manufakture yang mengalami laba berturut-turut dalam kurun waktu 3 tahun sebagai sampelnya. Sedangkan dalam penelitian ini sample yang digunakan lebih luas dengan rentan waktu lebih panjang. Variabel independen *Total Akrual to Total Asset* (TATA) menunjukkan tingkat signifikan sebesar

0% dengan pengaruh signifikan positif sebesar 37,346. *Accrual* merupakan suatu metode akuntansi dimana penerimaan dan pengeluaran diakui atau dicatat ketika transaksi terjadi, bukan ketika uang kas untuk transaksi-transaksi tersebut diterima atau dibayarkan. Konsep *discretionary accruals* dapat berarti bahwa pihak manajemen dapat memanipulasi pendapatan dengan melakukan pencatatan ketika transaksi terjadi, meskipun kas belum melakukan pengeluaran atau penerimaan. Hal tersebut biasanya digunakan untuk mencapai pendapatan yang diinginkan. Maka jika tingkat *discretionary accrual* pada perusahaan tinggi, maka memungkinkan adanya kecurangan yang sedang terjadi dalam perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa jika nilai *discretionary accrual* naik maka kemungkinan kecurangan laporan keuangan naik, jika nilai *discretionary accrual* turun maka kemungkinan kecurangan laporan keuangan turun. Maka berdasarkan penelitian ini hipotesis dinyatakan **diterima**.

g. *Capability* (kemampuan) terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa *Capability* yang diproksikan dengan pergantian direksi (DCHANGE) tidak berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Maka hasil tersebut sesuai hipotesis yang dikemukakan pada bab II dan menguatkan hasil penelitian terhadulu oleh Annisya (2016) dan Sihombing (2014). Dapat dilihat dari nilai rata-rata DCHANGE pada table 4.2 menunjukkan nilai 0,445. Hal tersebut berarti dalam perusahaan yang digunakan sebagai sampel memiliki tingkat pergantian direksi perusahaan yang cukup rendah, yaitu kurang dari 50%. Pergantian direksi dikaitkan dengan terjadinya *stress period* bagi perusahaan, yang berdampak terbukanya kesempatan peluang untuk melakukan *fraud*. Jika dalam perusahaan

tersebut tingkat pergantian direksi adalah rendah, maka tidak terjadi *stress period* yang akan berdampak pada terbukanya kesempatan untuk melakukan *fraud*. Maka dapat disimpulkan bahwa *Capability* yang diprosikan dengan pergantian direksi (DCHANGE) dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Maka berdasarkan penelitian ini hipotesis dinyatakan **ditolak**.

Kesimpulan

Dari empat elemet yang terdapat dalam Fraud Diamond, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*) yang digunakan untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Kemudian dalam penelitian ini dikembangkan dalam 7 variabel yaitu *financial stability* dengan proksi perubahan aset (ACHANGE), *financial pressure* dengan proksi *Return On Asset* (ROA), *external pressure* dengan proksi *Leverage* (LEV), *nature of industry* dengan proksi *Receivable* (REC), efektifitas pengawasan dengan proksi jumlah komisaris independen (BDOUT), rasionalisasi dengan proksi *Total Acrual to Total Asset* (TATA), dan *capability* dengan proksi perubahan direksi (DCHANGE). Penelitian ini menggunakan 119 data dari perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi pada rentang tahun 2012-2015. Dan diperoleh kesimpulan terdapat 2 varibale independen yang berpengaruh terhadap variabel dependent yaitu efektifitas pengawasan dengan proksi jumlah komisaris independen (BDOUT) dan rasionalisasi dengan proksi *Total Acrual to Total Asset* (TATA). Sedangkan variabel lainnya dalam penelitian ini yaitu *financial stability*, *financial pressure*, *external pressure*, *nature of industry*, dan *capability* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan, antara lain :

1. Sampel dalam penelitian ini masih terbatas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Serta rentan waktu yang digunakan adalah 4 tahun (2012-2015). Sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralkan.
2. Penelitian ini menggunakan 7 variabel independent dari empat elemen dalam *fraud diamond*. Sehingga masih ada elemen dari *fraud diamond* yang terdiri dari satu atau lebih variabel independen, yang memiliki hasil yang berbeda.

Saran

Data yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas, hanya menggunakan salah satu sektor dalam perusahaan manufakture yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Rentan waktu yang digunakan adalah 4 tahun, 2012 sampai 2015. Maka diharapkan untuk penelitian sejenis selanjutnya dapat menggunakan lingkup data yang lebih luas sehingga hasil penelitian dapat digeneralkan. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai *R Square* sebesar 53,1%, yang artinya masih ada variabel-variabel lain sebesar 46,9% yang dapat mempengaruhi variabel dependen. Maka dalam penelitian selanjutnya dapat digali lebih mendalam lagi mengenai faktor lain yang memperngaruhi variabel dependent *financial statement fraud* tersebut. Misalnya variabel kualitas audit, *inventory*, *personal financial need* dan lain sebagainya. Untuk penelitian selanjutnya, penulis memberikan saran untuk menambah dan memperkaya refrensi penelitian Internasional, dengan ruang lingkup penelitian dari berbagai negara yang akan menambah keragaman hasil yang mampu melengkapi dan menyempurnakan penelitian-penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Abdullahi, R. Mansor, N. 2015. *Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory : Understanding the Convergent and Divergent For Future Research*. International Journal of Academic Research in Accounting, Finance, Management Sciences, Vol. 5, No.4, pp, 38-45
- Albrecht, Chad. Holland, Daniel. Malagueno, Ricardo. Dolan, Simon. Tsafirir, Shay. 2015. *The Role of Power in Financial Statement Fraud Schemes*. Journal of Business Ethics 131 : 803-813
- Amara, Ines. Ben amar, Anis. Jarbou, Anis. 2013. *Detection of Fraud in Financial Statements: French Companies as a Case Study*. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences
- Annisya, Mafiana. Lindrianasari. Asmaranti, Yuztitya. 2016. *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond*. Jurnal Bisnis dan Ekonomi
- Beneish, Messod D. 1999. *The Detection of Earnings Manipulation*. Financial Analysis Journal
- Beneish, Messod D. 2012. *Fraud Detection and Expected Return*, http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1998387
- Dalnial, Hawariah. Kamaluddin, Amrizah. Mohd Sanusi, Zuraidah. Syafiza Khairuddin, Khairun. 2014. *Detecting Fraudulent Financial Reporting through Financial Statement Analysis*. Journal of Advanced Management Science Vol. 2, No. 1
- D'Amico, Eugenio. Mafrolla, Elisabetta. 2013. *The Importance of Earnings Management Detection Models to Identify Fraud : A Case From Italian Listed Frims*. Journal of Modern Accounting and Auditing, Vol.9, No.1, 68-75.
- Firth, Michael..Mo, Phyllis L.L . Wong, M.K Raymond. 2005. *Financial Statement Fraud and Auditor Sanctions :An Analysis of Enforcement Action in China*. Journal of Business Ethics 62 :367-381
- Ghozali, Imam, 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hall, J. 2011. *Accounting Information Systems, 7e*. Cengage Learning: United States
- Luo, yung-I. Hua, Nan. 2009. *Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting*. Journal of Business & Economics Research
- Normah Omar, Ridzuan Kunji Koya, Zuraidah Mohd Sanusi, and Nur Aima Shafie. 2014. *Financial Statement Fraud: A Case Examination Using Beneish Model and Ratio Analysis*. International Journal of Trade, Economics and Finance, Vol. 5, No. 2
- Prasastie, Agung. 2015. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dengan perspektif fraud diamond*.
- Ruankaew, Thanasak. 2016. *Beyond the Fraud Diamond*. International Journal of Business Management and Economic Research(IJBMER), Vol 7(1),2016, 474-476
- Robinson, N Shani. Robertson, C Jesse. Curtis, B Mary. 2012. *The Effects of Contextual and Wrongdoing Attributes on Organization Employees' Whistleblowing Intentions Following Fraud*. Journal of Business Ethics 106: 213-227

- Shelton, Austin M. 2014. *Analysis of Capabilities Attributed to The Fraud Diamond*. Undergraduate Honors Theses. Paper 213.
- Sihombing, Kennedy Samuel. 2014. *Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud :Study Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Skousen, Christoper. Smith, Kevin. Wright, Charlotte. 2008. *Detecting And Predicting Financial Statement Fraud : The Effectiveness of The Fraud Triangel And SAS No.99*.
- Soltani, Bahram. 2014. *Anatomy of Corporate Fraud : A Comparative Analysis of High Profile American and European Corporate Scandals*. Journal of Business Ethics 120:251-274
- Suharto. 2009. *Teori Keagenan dan Manajemen Laba*. Kajian Akutansi hal.13-28. Vol 01 No.01
- Tugas, Florenz C. 2012. *Exploring a New Element of Fraud: A Study on Selected Financial Accounting Fraud Cases in The World*. American International Journal of Contemporary Research. Vol 2. No. 6. De La Salle University Manila, Philippines.
- Widarjono, Agus. 2015. *Analisis Multivariat Terapan Dengan Program SPSS AMOS dan SMARTPLS*. Edisi Kedua. UPP STIM YKPN
- Wolfe, David T. Dana R. Hermanson. 2004. *The Fraud Diamond: Considering The Four Element of Fraud*. CPA Journal. 74.12: 38-42. The Fraud Diamond: Considering The Four Elements of Fraud. The New York State Society of CPAs.